

UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN KESADARAN SALAT ZUHUR BERJAMAAH DI SEKOLAH

Linda Oktaviani¹, Arditya Prayogi², Imam Prayogo Pujiono³, Ridho Riyadi⁴, Riki Nasrullah⁵

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan¹⁻⁴, Universitas Negeri Surabaya⁵

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kesadaran dari sebagian peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah. Pelaksanaan program salat berjamaah di sekolah merupakan salah satu usaha untuk melatih pengamalan dan pembinaan salat peserta didik. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, peran guru PAI menjadi penting agar dapat menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik. Pengaruh yang baik akan berorientasi pada proses pendidikan dengan diterapkannya pembiasaan pada peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan melalui pembiasaan salat zuhur berjamaah di sekolah. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah studi lapangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan didukung analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam mananamkan kesadaran salat di SMP Muhammadiyah Kesesi. Hasil telaah memberi gambaran diantaranya yaitu membuat aturan, suri tauladan (memberi contoh), memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan dan memberi penghargaan kepada peserta didik yang mematuhi aturan. Upaya-upaya ini didukung dengan adanya faktor pendukung seperti adanya aturan, suri tauladan, hukuman dan penghargaan. Sedangkan, di sisi lain terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan ruang lingkup aturan, keterbatasan waktu guru serta adanya peserta didik yang menyepelekan hukuman dan penghargaan.

Kata Kunci: Kesadaran, Salat Berjamaah, Upaya Guru.

Abstract

This article was written against the background of the lack of awareness of some students in carrying out congregational prayers. Implementing a congregational prayer program in schools is an effort to train students in prayer practice and guidance. Thus, in its implementation, the role of PAI teachers is important in order to raise awareness of students. Good reinforcement will be oriented towards the educational process by implementing habits in students. The practice implemented at Muhammadiyah Kesesi Middle School, Pekalongan Regency is through the practice of congregational noon prayers at school. This article was written using a qualitative approach. The type of research is a field research. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation, supported by qualitative data analysis with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are several efforts made by PAI teachers to instill awareness of prayer at Muhammadiyah Kesesi Middle School, including making rules, being a role model (setting an example), giving punishment to students who break the rules and giving rewards to students who obey the rules. . These efforts are supported by supporting factors such as rules, role models, punishments and rewards. Meanwhile, on the other hand, there are also inhibiting factors such as limited scope of rules, limited teacher time and students who underestimate punishment and rewards.

Keywords: Awareness, Congregational Prayer, Teacher Efforts



PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini, terdapat cukup banyak umat Islam yang masih menyikapi salat sebagai sesuatu yang remeh atau tidak penting, baik secara normatif maupun teknis. Hal ini dapat dilihat dengan masih adanya umat Islam namun tidak mengerjakan salat secara terang-terangan, meski di sisi lain mereka memahami hukum (normatif) tentang salat ini. Fenomena demikian tak terkecuali juga dapat ditemukan di kalangan remaja muslim. Hal demikian menjadi ironi, mengingat salat merupakan amalan yang agung yang memiliki beragam “manfaat” seperti menjaga dalam kebaikan, membuat hati tenang, sarana curhat terbaik, kunci kesuksesan, serta menjadi kunci kebahagiaan (Faridah, 2022).

Sebagaimana diketahui bahwa salat adalah tiang agama, yang sudah pasti mempunyai sendi kekuatan untuk menentukan pengabdian seorang muslim agar taat dan patuh terhadap ajaran Islam (Suparman, 2015). Sebagai pokok penting agama Islam, maka memberikan pendidikan salat kepada seorang anak yang sudah mulai tumbuh dewasa menjadi salah satu kewajiban orang tua. Secara normatif, pentingnya untuk memberikan pendidikan salat ini, ditunjukkan dari adanya riwayat dari Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak mengerjakan salat pada umur 7 tahun, dan memberikan hukuman ketika anak meninggalkan salat pada umur 10 tahun (Rahman, 2005). Dengan melaksanakan salat secara berjamaah, diharapkan dapat dapat menumbuhkan ketaatan dalam beragama serta akan memicu munculnya suatu kebiasaan baik bagi anak.

Dalam hal ini, selain orang tua, guru –sebagai “orang tua kedua”, pun dituntut pula untuk mendidik anak (sebagai peserta didik) baik secara moral maupun akhlak dalam lingkungan pendidikan formal (Arianti, 2018). Guru, melalui kebijakan sekolah, melakukan berbagai upaya agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan salat, utamanya secara berjamaah. Upaya ini utamanya dilakukan lewat upaya pembiasaan. Harapannya, dengan pembiasaan salat yang dilakukan peserta didik akan menjadi bekal ketika mereka dewasa sehingga menambah kesadaran diri peserta didik dalam beribadah.

Usia remaja sendiri merupakan usia pembentukan perilaku yang masih membutuhkan bimbingan (Azizah, 2013) dalam berbagai hal tak terkecuali dalam hal salat. Kesadaran akan pentingnya salat pada masa remaja, utamanya pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) masih dikatakan kurang maksimal. Di tingkat SMP, peserta didik cenderung berada pada masa peralihan dimana hal ini masih banyak peserta didik yang kebingungan (Pribadi, Erlangga, & Wangge, 2021) dan belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya salat. Masih dijumpai peserta didik yang masih meninggalkan salat dengan berbagai alasan. Dengan demikian, dibutuhkan upaya



guru, terutama guru PAI dalam mengarahkan peserta didik melaksanakan salat zuhur secara berjamaah di lingkungan sekolah, sehingga kesadaran akan pentingnya salat semakin tertanam pada diri peserta didik.

Dalam hal ini, SMP Muhammadiyah Kesesi, dalam lingkup pembelajarannya, turut pula mengusahakan tumbuhnya kesadaran dan ketaatan beragama cara pembiasaan salat zuhur berjamaah di sekolah. Pelaksanaan salat zuhur berjamaah ini sendiri telah lama diterapkan di SMP Muhammadiyah Kesesi. Namun demikian, berdasar hasil observasi masih saja terdapat beberapa peserta didik yang kurang mematuhi atau mengikuti program ini. Bahkan, tak jarang peserta didik yang seperti dengan sengaja untuk tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah ini, dengan menyampaikan beragam alasan seperti tidak membawa peralatan salat, sengaja tidak mengambil air wudhu, dan lain sebagainya.

Meski demikian, kegiatan pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah ini masih tetap dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pembiasaan salat zuhur yang ada di SMP Muhammadiyah Kesesi ini secara perlahan diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya salat. Secara tidak sadar pembiasaan ini memberikan kesadaran kepada peserta didik, bahwa salat penting dan salat merupakan kebutuhan. Dalam hal ini kemudian, guru PAI menjadi unsur penting yang dibutuhkan, mengingat salat merupakan bagian dari “tanggung jawab” guru PAI di sekolah. Tak hanya itu, guru dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik, yang tidak hanya memberikan contoh kepada peserta didik, akan tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan memantau kedisiplinan peserta didik untuk mengikuti salat zuhur berjamaah di sekolah.

Ulasan mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan kesadaran salat sudah diulas dalam berbagai literatur seperti ulasan Riska Amelia (2022) yang mengulas peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan salat dengan menjadi pendidik, pengajar, pembina, motivator, dan pemberi contoh, pemberi hukuman. Ulasan lain dari Lutfia Safatila (2022) yang mana penyadaran salat dilakukan dengan cara pembiasaan dan juga keteladanan. Terdapat pula beberapa artikel lain yang secara umum menjelaskan mengenai upaya guru dalam menanamkan kesadaran salat berjamaah. Namun demikian artikel ini memiliki perbedaan, utamanya dalam locus yang dipilih. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana upaya guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi dalam menanamkan kesadaran salat terhadap peserta didik. Selain itu, terdapat pula telaah terkait beberapa hal yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan kesadaran salat terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai upaya guru PAI dalam kesadaran salat terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi.

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi lapangan dimana penelitian ini menjadikan kepala SMP, guru PAI, dan beberapa siswa SMP Muhammadiyah Kesesi sebagai informan atau narasumber. Wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2023. Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Prayogi & Nasrullah, 2024). Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data, Display data, dan Conclusive Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Salat Terhadap Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Kesesi Pekalongan

Pembiasaan merupakan suatu reaksi terhadap suatu perilaku yang menyebabkan kemungkinan besar terulang kembali. Pemberian pembiasaan yang baik dapat mengubah perilaku peserta didik (Marwiyati, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah Kesesi Pekalongan, didapatkan gambaran bahwa tujuan dilaksanakannya pembiasaan salat zuhur berjamaah adalah untuk mendisiplinkan peserta didiknya dalam menegakkan tiang agama, mengingat pondasi awal beragama (Islam) yaitu salat. Dengan demikian, SMP Muhammadiyah Kesesi menerapkan kebijakan untuk kepada para peserta didiknya untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah sebagai bentuk awal pembiasaan.

Dari hasil telaah didapatkan dua indikator penting untuk melihat kesadaran dalam melakukan salat. Pertama, peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah salat yang “bagus” dengan ciri-ciri atau indikator mereka dengan penuh kesadaran tanpa paksaan selalu berusaha



melaksanakan salat. Hal tersebut dilakukan tanpa paksaan ataupun perintah dari guru atau kepala sekolah dan justru peserta didik yang demikian mengajak temannya juga untuk langsung melaksanakan salat berjamaah. Kedua, peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah salat yang masuk dalam kategori “cukup” dengan indikator mereka salat yang belum termotivasi dari dalam dirinya sendiri. Hal ini berarti mereka melaksanakan salat karena ajakan temannya, karena perintah guru ataupun karena disuruh oleh orang tua. Salat mereka masih belum tekun dan berkelanjutan, masih sering melalaikan salat. Dalam hal ini kemudian, upaya pembiasaan yang dilakukan guru PAI mengarahkan pada indikator yang pertama dengan berbagai cara.

Hasil telaah terkait upaya guru PAI dalam menanamkan kesadaran salat terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan meliputi beberapa pokok bahasan yang dikelompokkan berdasarkan sub-bahasan yang telah didapat dari proses pengumpulan data di lapangan antara lain sebagai berikut:

Aturan dan Motivasi

Secara umum, sekolah memiliki aturan-aturan yang bertujuan agar semua *civitas academica* di sekolah mengetahui tugasnya, hak dan kewajiban, serta melaksanakannya dengan baik secara sadar sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Aturan merupakan segala sesuatu yang harus ditaati dan dijalankan, aturan berisi perintah, petunjuk agar tercipta suatu ketertiban. Prinsip aturan sekolah dapat berupa kewajiban, anjuran, maupun larangan dalam berbagai konteks interaksi di lingkungan sekolah. Aturan sekolah merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri *civitas academica* agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini, aturan sekolah secara konseptual merujuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum maupun khusus yang harus dipatuhi (Arikanto, 1990).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan gambaran bahwa SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan memiliki pula aturan sekolah. Aturan sekolah ini pada awalnya dijalankan dengan keterpaksaan, dan seiring berjelannya waktu maka sudah tidak lagi dijalankan dengan keterpaksaan (telah terbiasa). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan sekolah dapat pula diselaraskan dengan konsep pembiasaan yang berarti proses membuat atau menjadikan seseorang untuk menjadikan suatu hal menjadi biasa. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang secara konsisten dilakukan berulang-ulang sehingga membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Akbar, 2020).

Aturan sekolah merupakan suatu persetujuan yang disepakati bersama oleh warga sekolah untuk membentuk tingkah laku manusia yang disiplin. Aturan berisi perintah dan larangan yang kemudian menjadi kewajiban bagi peserta didik, dari perintah ini dapat memberikan kesadaran dan



motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku lebih baik. Adapun aturan yang dibuat guru guna menanamkan kesadaran salat dalam diri peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi, yaitu:

- a. Wajib mengikuti kegiatan *tadarus* dan membawa perlengkapan ibadah (Al-Qur'an dan mukenah bagi siswi).
- b. Wajib mengikuti salat *dhuba* bagi kelas VII setiap hari, sebelum jam pelajaran dimulai.
- c. Wajib mengikuti salat *dhuba* bagi kelas VIII setiap hari senin-rabu, saat istirahat pertama yaitu 09.30 WIB.
- d. Wajib mengikuti salat *dhuba* bagi kelas IX setiap hari kamis-sabtu, saat istirahat pertama yaitu 09.30 WIB.
- e. Wajib mengikuti salat *dbubur* berjamaah di musalla setiap hari senin-kamis, saat jam istirahat kedua yaitu 12.00 WIB.

Aturan-aturan tersebut dirancang serta dibuat oleh guru serta disetujui oleh pihak sekolah. Dengan demikian, hal ini merupakan bentuk upaya guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi guna menanamkan kesadaran pada diri peserta didik. Dengan adanya aturan-aturan tersebut secara tidak langsung guru menerapkan pembiasaan salat pada peserta didik, yang awalnya dipaksa lalu kemudian menjadi terbiasa.

Adanya aturan yang mewajibkan untuk salat zuhur berjamaah di lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, melainkan juga diberlakukan kepada seluruh dewan guru. Dari praktik demikian maka dapat dipahami bahwa aturan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dan berjalan dengan efektif dan efisien.

Selain membuat aturan sekolah guru juga memberi motivasi terhadap peserta didik, baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan motivasi agar para peserta didik sadar untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah. Biasanya, pemberian motivasi ini diberikan saat di musalla, setelah selesai dilaksanakannya salat zuhur berjamaah. Selain itu, pemberian motivasi tidak hanya diberikan pasca salat zuhur berjamaah, namun juga dilakukan di dalam kelas serta dalam beberapa kesempatan, pada saat kegiatan ekstrakurikuler, terutama pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah.

Upaya membuat aturan serta memotivasi ini pada dasarnya merupakan upaya penerapan pembiasaan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, teratur, serta dilakukan di bawah pengawasan secara ketat, konsisten serta tegas. Dengan melakukan upaya ini, diharapkan perilaku baik yang dilakukan dapat ditingkatkan menjadi kebutuhan (Fadillah & Khotida, 2021).



Suri Tauladan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, didapatkan gambaran bahwasanya guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan melakukan upaya untuk menjadi contoh-suri tauladan yang dapat dilihat ketika jam istirahat kedua, yaitu pada saat waktu salat zuhur, dimana guru PAI serta guru-guru yang lain yang ada di sekolah turut melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah bersama-sama dengan peserta didik. Dalam hal ini guru PAI tidak membiarkan peserta didik begitu saja, tetapi turut memantau hingga peserta didik mengambil air wudu dan menuju musalla, lalu melaksanakan salat zuhur bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa figur guru merupakan figur yang dapat menjadi contoh untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya (Prayogi et al., 2024). Guru menjadi contoh ideal dalam pandangan peserta didik, dimana sikap sopan santunnya akan ditiru, baik itu ucapan, perbuatan, material inderawi maupun spiritual seorang guru.

Pemberian Hukuman

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, didapatkan gambaran bahwasanya guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan melakukan upaya untuk memberi hukuman jika peserta didik melanggar peraturan sekolah. Beberapa kegiatan yang melanggar aturan sekolah terkait salat berjamaah, seperti tidak mengikuti salat zuhur berjamaah di sekolah, tidak membawa mukenah, dan hal-hal lain seperti pergi ke kantin ketika jam salat, maka guru PAI maupun guru piket pada hari itu akan memberikan hukuman pada peserta didik tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa fisik dan non fisik. Hukuman fisik berupa *push up* atau berlari mengelilingi lapangan. Sedangkan hukuman non fisik dapat berupa membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, tempat wudu, membaca Al-Qur'an atau menyetorkan hafalan surat-surat pendek. Hukuman diberikan agar memberikan efek jera dan mendidik serta dengan adanya hukuman tersebut peserta didik akan sadar dengan kesalahan dan mau memperbaiki kesalahannya meskipun terkadang justru ada beberapa peserta didik yang menyepelekan hukuman tersebut. Perlu ditekankan bahwa pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru sejatinya merupakan upaya yang memaksa seseorang untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang ada (Natsir, 2019).

Pemberian Penghargaan

Selain hukuman, guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan melakukan upaya untuk memberi penghargaan. Hukuman dan penghargaan (*reward and punishment*) laksana dua sisi mata uang yang saling terikat dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, terkait



pemberian penghargaan, guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan memberi perhatian khusus kepada para peserta didik yang melaksanakan salat zuhur berjamaah, baik hasilnya positif maupun negatif. Untuk perkembangan yang positif, guru memberi penghargaan dalam bentuk tambahan nilai, hadiah langsung, dan sebagainya. Namun demikian, pemberian penghargaan ini tentunya tidak selamanya. Peserta didik harus terus dipahamkan tentang tujuan salat itu sendiri, sehingga salat yang dilaksanakan nantinya hanya karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat penghargaan. Pemberian penghargaan hanyalah cara untuk menambah motivasi peserta didik dalam melaksanakan salat dan menjadi contoh bagi peserta didik lain, sehingga peserta didik lain dapat termotivasi juga untuk melaksanakan salat berjamaah di sekolah (Anshari, 1993).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pai Dalam Menanamkan Kesadaran Salat Terhadap Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Kesesi

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang jauh dari kesempurnaan. Dengan segala keterbatasannya, maka setiap kegiatan yang dilakukan tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap usaha yang dilakukan terkadang mendapat hambatan dan juga pendukung seseorang untuk melakukan sesuai dengan apa yang direncanakan (Najiyah & Prayogi, 2023). Setiap program atau kegiatan dalam lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pengkondisian peserta didik seperti pembiasaan salat zuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat inipun dapat muncul dari dalam individu maupun luar individu.

Dalam hal ini, sesuatu yang menjadi faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang mendukung kegiatan dengan tujuan agar kegiatan tersebut berjalan dengan efektif dan lancar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka didapatkan gambaran terkait faktor pendukung upaya guru dalam menanamkan kesadaran salat zuhur berjamaah pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan antara lain sebagai berikut:

Aturan Tertulis

Adanya aturan sekolah secara tertulis yang mewajibkan peserta didik melaksanakan salat berjamaah di sekolah menjadikan aturan tersebut lebih efektif. Hal demikian dikarenakan peserta didik dapat dengan mudah melihat peraturan-peraturan tersebut secara langsung. Hal ini dikarenakan kemampuan ingatan peserta didik akan lebih baik jika informasi yang diaksesnya dituangkan dalam bentuk tulisan jika dibandingkan dengan hanya dilisankan. Dengan adanya aturan tertulis, peserta didik akan selalu melihat dan mengingat peraturan tersebut, sehingga



ketaatan terhadap peraturan dapat menjadi lebih baik. Berbeda dengan peraturan kelas yang hanya dilisankan, daya ingat siswa yang terbatas akan menjadikan potensi lupa pada aturan lebih besar, yang berdampak pada tingkat ketaatan pada peraturan rendah.

Suri Tauladan

Adanya contoh dari guru sangat dibutuhkan dalam pengkondisian peserta didik ketika guru melakukan berbagai upaya agar peserta didik melaksanakan salat berjamaah. Seorang guru merupakan *role model* bagi para peserta didiknya, karena pembelajaran dalam bentuk teladan jauh lebih efektif daripada hanya dengan upaya nasehat lisan semata. Pendampingan guru diperlukan dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah karena terkadang masih dijumpai adanya peserta didik yang belum tertib mengikuti salat zuhur berjamaah., Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya pengkondisian peserta didik agar salat zuhur berjamaah dapat berjalan dengan baik/khusyuk.

Hukuman Dan Penghargaan

Dengan adanya hukuman yang guru berikan kepada peserta didik tentu memudahkan guru dalam melaksanakan program salat zuhur berjamaah di sekolah, karena dengan adanya hukuman ini membuat peserta didik berpikir ulang untuk meninggalkan salat karena mendapat hukuman dari guru. Selain itu, penghargaan turut pula diberikan oleh guru untuk membuat peserta didik termotivasi dan semangat untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah karena dengannya akan mendapat berbagai bentuk hadiah.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat upaya guru dalam menanamkan kesadaran salat zuhur berjamaah pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Dalam hal ini, faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang menghambat kegiatan untuk dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka didapatkan gambaran terkait faktor penghambat upaya guru dalam menanamkan kesadaran salat zuhur berjamaah pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan antara lain sebagai berikut:

Keterbatasan Ruang Lingkup Aturan

Meskipun telah dibuat aturan yang mewajibkan agar peserta didik menjalankan salat secara berjamaah, dalam cakupannya, aturan ini hanya berlaku di ruang lingkup sekolah pada saat pembelajaran aktif saja. Dengan demikian, guru PAI hanya dapat mengupayakan kegiatan salat berjamaah pada saat di sekolah saja. Ketika berada di rumah, guru tidak bisa lagi memantau peserta didik.



Keterbatasan Waktu Guru

Dalam hal ini guru PAI tidak setiap waktu senantiasa berada di sekolah. Guru PAI dalam beberapa kesempatan hanya ada di sekolah pada saat jam belajar mengajarnya saja. Hal demikian membuat guru PAI kesulitan dalam memantau perkembangan peserta didik dan memberikan contoh salat berjamaah di sekolah. Kondisi demikian juga ditambah dengan kondisi dimana guru PAI memiliki kegiatan lain yang perlu untuk dikuti baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini kemudian menjadikan guru kesulitan dalam mengatur waktu. Selain itu, guru PAI yang tidak memiliki jam belajar minimum dengan peserta didik, menjadikan guru kesulitan dalam memantau perkembangan siswa dalam melaksanakan salat.

Hukuman Dan Penghargaan

Dalam hal ini, pemberian hukuman dan penghargaan terkadang dimaknai sebagai sesuatu yang ringan (remeh temeh). Pemaknaan demikian menjadikan pemberian hukuman dan penghargaan menjadi kehilangan makna dan tujuan aslinya.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dalam artikel ini. Pertama, SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan, dalam lingkup pembelajarannya, menjalankan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan salat zuhur berjamaah di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi dengan pentingnya untuk memberikan pendidikan salat mengingat salat merupakan salah satu dari pilar utama dalam Islam. Pelaksanaan salat zuhur berjamaah juga dilakukan untuk menanamkan akan pentingnya kedudukan salat itu sendiri. Kedua, dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah ini, guru PAI menjadi unsur penting yang menanggungjawab jalannya kegiatan salat ini dengan baik. Untuk itu, guru PAI di SMP Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan melakukan berbagai upaya untuk memastikan agar kegiatan salat zuhur berjamaah di lingkungan sekolah ini dapat berjalan dengan baik dan darinya dapat tumbuh kesadaran dari diri peserta didik akan pentingnya salat berjamaah. Ketiga, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam antara lain guru PAI dengan didukung oleh unsur sekolah lainnya membuat berbagai aturan yang mengatur pelaksanaan salat berjamaah, guru PAI juga turu memotivasi peserta didik di berbagai kesempatan. Selain itu, guru PAI mengupayakan untuk menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi peserta didik, serta memberikan penghargaan dan hukuman bagi para peserta didik. Keempat, dalam pelaksanaan berbagai upaya ini, guru PAI dihadapkan pada beberapa faktor yang menjadi faktor pendorong dan penghambat. Di antara faktor pendorong upaya guru PAI dalam menanamkan antara lain adanya aturan secara tertulis, adanya suri tauladan, serta adanya penerapan hukuman dan penghargaan. Di sisi lain, yang menjadi



faktor penghambat antara lain keterbatasan ruang lingkup aturan, keterbatasan waktu guru PAI, serta adanya anggapan yang remeh terhadap penerapan hukuman dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Alkadafi, M. A., Rifqi, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiyono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN: SUATU TELAAH. *Jurnal Intelek Dan Cendikian Nusantara*, 1(5), 6325-6334.
- Amelia, R. (2022). *Peran Guru Pendidika Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Pematang Sawa*. Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan.
- Anshari, H. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arditya, P. Memupuk Optimisme Proklamasi. *Tribun Sumsel*, 10.
- Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12 (2), 117-134.
- Arikanto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (2), 295-316.
- Fadillah, M., & Khotida, L. M. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Faridah, S. (2022). *PSIKOLOGI IBADAH: Menyingkap Rahasia Ibadah Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). KURIKULUM MERDEKA DALAM KERANGKA AKSES PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR ATAS INISIATIF UNICEF DAN PEMERINTAH INDONESIA. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 635-643.
- Lestari, T. A., Amalinda, D., Putri, L. A., Widad, L. N., Shofiq, C. I., Fitriana, R. E., ... & Nasrullah, R. (2024). Penguanan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Siswa SMPN 3 Kajen Melalui Pengajian Maulid Nabi. *Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64-70.
- Marwiyyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfah*, 9 (2), 152-163.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najiyah, F. F., & Prayogi, A. (2023). Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang). *Pubmedia Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Nasrullah, R., Laksono, K., Prayogi, A., Parmin, P., & Inayatillah, F. (2024). Establishing Literacy Foundations: Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(3).
- Natsir, M. (2019). *Korporasi Antara Sanksi dan Tindak Pidana Lingkungan di Aceh*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Prayogi, A., Mufid, M. A., & Ghufron, M. A. (2024). THE ROLE OF THE COMMUNITY IN DEVELOPING EDUCATION AT THE DONOWANGUN PEKALONGAN ELEMENTARY MADRASAH. *International Journal of Economics, Science, and Education*, 1(3).
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity. *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 1-15.



- Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Nugroho, D. A. (2024, July). TELAAH MEDIUM KRITIK SOSIAL BERBASIS BUDAYA POPULER VIDEO GAME. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 6, pp. 184-190).
- Pribadi, A. S., Erlangga, E., & Wangge, M. Y. (2021). Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMP. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5 (1), 157-174.
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Safatila, L. (2022). *Peran Guru dalam Mendisiplinkan Shalat berjamaah Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Banjar Agung Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan.
- Suparman, D. (2015). PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF PSIKIS DAN MEDIS. *Istek: Media Pengembangan Islam, Sains dan Teknologi*, IX (2), 48-70.

